

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO KUALITAS AKTIVA, RASIO  
SENSITIVITAS, RASIO EVISIENSI TERHADAP PROFITABILITAS  
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**PUTU DONIS RISATAWAN**  
2010210329

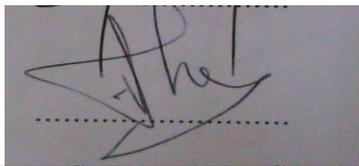
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2014**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Putu Donis Risatawan  
Tempat, Tanggal Lahir : Singaraja, 12 September 1992  
N.I.M : 2010210329  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Manajemen Perbankan  
Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva,  
Rasio Sensitivitas, Rasio Efisiensi Terhadap  
Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah

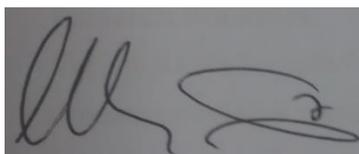
**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 24 Oktober 2014



**(Drs. Sudjarno Eko Supriyono. MM)**

Ketua Program Studi S1 Manajemen,  
Tanggal : 24 Oktober 2014



**(Mellyza Silvy, S.E., M.Si)**

# **PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO KUALITAS AKTIVA, RASIO SENSITIVITAS, RASIO EVISIENSI TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

**Putu Donis Risatawan**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [putudonisorisatawan@gmail.com](mailto:putudonisorisatawan@gmail.com)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

**Sudjarno Eko Supriyono**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [blagado@gmail.com](mailto:blagado@gmail.com)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*The aims of this research to recognize are the effects on variables of IPR, LAR, LDR, NPL, IRR, NIM and BOPO toward ROA in Regional Development Bank simultaneously or partially. Population that used by Regional Development Bank, sampling selection based on purposive sampling technique. Documentation method for data collecting come from financial statement publication Bank of Indonesia ad multiple linear analysis technique for data analysis. Based on hypotheses testing obtained simultaneously results of variables IPR, LAR, LDR, NPL, IRR, NIM ad BOPO have significant effect on ROA. Partially IPR has negative significant effect, LAR, LDR, NPL, and NIM has positive effect but not significant, IRR has insignificant effect, BOPO has negative significant effect. Among seventh independent variables of IPR, LAR, LDR, NPL, IRR, NIM ad BOPO has highly dominant effect toward ROA is BOPO, because it has highest value of dominant determination coefficient is 12,46 percent than compare to partial determination coefficient partial on other independent variables. Can be concluded that efficiency ratio which has most dominant effect on ROA in research sample bank than another ratio.*

*Keywords : liquidity ratio, assets quality ratio, sensitivity ratio, efficiency ratio, IPR, LAR, LDR, NPL, IRR, NIM dan BOPO*

## **PENDAHULUAN**

Pada saat ini perkembangan dunia ekonomi sangat pesat yang diikuti dengan munculnya berbagai macam bisnis. Dengan bertambahnya transaksi-transaksi bisnis yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dan masyarakat maka diperlukan adanya suatu lembaga keuangan yang dapat memfasilitasi kegiatan tersebut. Salah satu lembaga keuangan tersebut adalah bank.

Bank merupakan industri yang bergerak di bidang kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga “financial intermediary” yang tugasnya menghimpun dana dari pihak ketiga dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit kepada nasabah. Oleh karna itu, apabila bisa menjalankan fungsinya dengan baik maka akan berdampak pada peningkatan perekonomian.

Aspek profitabilitas merupakan aspek penting bagi bank pembangunan daerah. Kinerja manajemen bank dalam

mengelola profitabilitas dapat dilihat melalui rasio keuangan yakni return on asset yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Apabila ROA suatu bank menunjukkan tingkat besarnya, maka semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada bank pembangunan daerah di Indonesia. Posisi ROA BPD selama periode 2010-2013 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel.1.1.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa pergerakan Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2010-2013 mengalami Penurunan, yang ditunjukkan

dengan rata-rata trend sebesar -0,49 persen. Hal ini menunjukkan masih ada masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan analisis untuk mencari faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunnya ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Tinggi rendahnya persentase ROA suatu bank dapat dipengaruhi oleh kinerja bank. Hal ini lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan.

Usaha bank dalam mencapai profitabilitas yang tinggi perlu melihat pengaruh-pengaruh yang ada sebagai dampak kebijakan yang diambil oleh suatu bank yang berhubungan dengan aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas, dan aspek efisiensi.

**Tabel 1.1**  
**POSISI ROABANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA**  
**TAHUN 2010-2013**  
**(DALAM PERSEN)**

No	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	rata-rata ROA	Rata-rata Trend
1	BPD Sulawesi Tenggara	6,36	7,47	1,11	4,85	-2,62	4	-0,85	5,67	-0,79
2	BPD Yogyakarta	2,52	2,5	-0,02	2,59	0,09	2	-0,59	2,40	-0,17
3	BPD Kalimantan Timur	4,88	3,12	-1,76	2,29	-0,83	2	-0,29	3,07	-0,96
4	PT Bank DKI	2,15	2,04	-0,11	1,63	-0,41	3	1,37	2,21	0,28
5	PT Bank Lampung	4,70	3,6	-1,1	3,02	-0,58	1	-2,02	3,08	-1,23
6	PT Bank Aceh	1,75	2,8	1,05	3,59	0,79	3	-0,59	2,79	0,42
7	PT Bank Kalimantan Tengah	5,38	4,51	-0,87	4,33	-0,18	3	-1,33	4,31	-0,79
8	PT BPD Jambi	7,20	4,43	-2,77	3,96	-0,47	4	0,04	4,90	-1,07
9	PT BPD Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat	5,22	4,89	-0,33	4,67	-0,22	2	-2,67	4,20	-1,07
10	PT BPD Riau Dan Kepulauan Riau	3,56	2,22	-1,34	2,28	0,06	3	0,72	2,77	-0,19
11	PT BPD Sumatera Barat	3,20	2,54	-0,66	2,62	0,08	2	-0,62	2,59	-0,40
12	PT BPD Jawa Barat Dan Banten, Tbk	2,92	2,49	-0,43	2,29	-0,2	2	-0,29	2,43	-0,31
13	PT BPD Maluku	3,75	3,87	0,12	3,45	-0,42	3	-0,45	3,52	-0,25
14	PT BPD Bengkulu	5,31	3,22	-2,09	3,21	-0,01	4	0,79	3,94	-0,44
15	PT BPD Jawa Tengah	2,83	2,53	-0,3	2,82	0,29	3	0,18	2,80	0,06
16	PT BPD Jawa Timur	5,50	4,69	-0,81	3,23	-1,46	3	-0,23	4,11	-0,83
17	PT BPD Kalimantan Barat	3,41	3,97	0,56	3,2	-0,77	3	-0,2	3,40	-0,14
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	7,55	6	-1,55	5,8	-0,2	5	-0,8	6,09	-0,85
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	4,88	3,83	-1,05	3,84	0,01	3	-0,84	3,89	-0,63
20	PT BPD Sulawesi Tengah	4,95	3,36	-1,59	2,67	-0,69	3	0,33	3,50	-0,65
21	PT BPD Sulawesi Utara	2,74	1,98	-0,76	3,11	1,13	3	-0,11	2,71	0,09
22	PT BPD Bali	3,70	3,2	-0,5	4,14	0,94	3	-1,14	3,51	-0,23
23	PT BPD Kalimantan Selatan	4,82	3,34	-1,48	2,15	-1,19	2	-0,15	3,08	-0,94
24	PT BPD Papua	2,79	2,86	0,07	2,89	0,03	2	-0,89	2,64	-0,26
25	PT BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung	2,55	2,54	-0,01	2,46	-0,08	1	-1,46	2,14	-0,52
26	PT BPD Sumatera Utara	5,87	3,75	-2,12	3,29	-0,46	3	-0,29	3,98	-0,96
Total rata-rata		4,25	3,53	-0,72	3,25	-0,28	2,77	-0,48	3,45	-0,49

Likuiditas dalam bank merupakan faktor untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir 2010:286). Tingkat

likuiditas dalam suatu bank dapat diukur dengan menggunakan IPR, LAR, dan LDR.

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan menggunakan surat-surat berharga. IPR meningkat berarti telah terjadi

peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat, sehingga IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Loan To Asset Ratio (LAR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank, Hubungan LAR dengan ROA adalah positif karena semakin tinggi kredit yang diberikan maka semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh, sehingga tingkat pengembalian aset akan semakin tinggi. sehingga LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA pun meningkat. sehingga hubungan LDR dapat berpengaruh positif terhadap ROA.

Kualitas aktiva adalah kemampuan bank dalam mengelolah aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bagi bank tersebut. Untuk mengukur kualitas aktiva pada suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan NPL.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka

telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding kenaikan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian karena dengan meningkatnya NPL laba bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Sensitivitas merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan permodalan dalam suatu bank. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan IRR.

Pengaruh Interest Rate Risk (IRR) terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Sehingga IRR berpengaruh positif/negatif terhadap ROA.

Efisiensi adalah tingkat kinerja manajemen bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono 2013:87). Efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan NIM dan BOPO.

Net Interest Margin (NIM) dengan ROA memiliki pengaruh yang positif. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih

diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar Net Interest Margin (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula Return On Asset perusahaan tersebut. Sehingga NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Sehingga pengaruh BOPO terhadap ROA negatif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Solvabilitas, Rasio Evisiensi Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah (Tahun 2010–2013).

## **LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Likuiditas**

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak

dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks. Pengelolaan likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrument-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan dan deposito.

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Jika LDR naik artinya jumlah kredit yang diberikan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga. Sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots (1)$$

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). LAR dihitung dengan menggunakan rumus :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

IPR menurut Lukman Dendawijaya (2009: 116) rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajiban dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. IPR dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IPR = \frac{\text{surat berharga}}{DPK} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

### Kualitas Aktiva Bank

Menurut Taswan (2010:63) dalam rangka memfasilitasi percepatan pembiayaan, dilakukan perubahan terhadap pengaturan penilaian kualitas aktiva bank umum dengan tetap memperhatikan faktor penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko pada bank. Bank wajib menetapkan kualitas yang sama terhadap beberapa rekening aktiva produktif yang digunakan untuk membiayai 1 debitur.

Penetapan kualitas yang sama terhadap aktiva kualitas produktif berlaku pula terhadap aktiva produktif yang diberikan oleh lebih dari 1 bank yang digunakan untuk membiayai 1 debitur atau 1 proyek yang sama. Ketentuan dimaksud berlaku untuk :

Aktiva produktif yang diberikan oleh setiap bank dengan jumlah lebih dari Rp. 10 miliar kepada 1 debitur atau 1 proyek.

Aktiva produktif yang diberikan oleh setiap bank dengan jumlah lebih dari Rp. 500 juta s.d Rp. 10 miliar kepada 1 debitur, yang merupakan 50 debitur terbesar bank tersebut; dan/atau

Aktiva produktif yang diberikan berdasarkan perjanjian pembiayaan bersama kepada 1 debitur atau 1 proyek yang sama.

Dalam hal tersebut penetapan kualitas aktiva produktif yang berbeda untuk 1 debitur, kualitas masing-masing aktiva produktif mengikuti kualitas aktiva produktif yang paling rendah.

NPL menurut Taswan (2010:166) yaitu perbandingan antara kredit

bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

### Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Martono (2013:87) setiap jenis usaha dihadapkan pada berbagai risiko, begitu pula bisnis perbankan, banyak pula risiko yang dihadapinya. Risiko-risiko ini dapat pula diukur secara kuantitatif antara lain dengan : deposit risk ratio, dan risk rate ratio.

IRR menurut Martono (2013:87) rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank . IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus adalah :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

### Efisiensi Bank

Menurut Martono (2013:87) untuk mengukur tingkat usaha suatu bank apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan.

NIM menurut Taswan (2010:167) yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung NIM :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots (6)$$

BOPO menurut Martono (2013:86) rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots (7)$$

### Profitabilitas Bank

Menurut Martono (2010:53), rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, baik laba saat ini, maupun laba dimasa mendatang.

ROA menurut Martono (2010:53) ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba tahun berjalan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots (8)$$

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

IPR dan ROA memiliki pengaruh yang positif. Artinya jika IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat.

LAR dan ROA memiliki pengaruh yang positif. Artinya jika semakin tinggi kredit yang diberikan maka semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh, sehingga tingkat pengembalian aset akan semakin tinggi.

LDR dan ROA memiliki pengaruh yang positif. Artinya apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA pun meningkat. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 2 : LAR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 3 : LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

### Pengaruh Kualitas Aktifa Terhadap Profitabilitas

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Artinya jika NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding kenaikan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian karena dengan meningkatnya NPL laba bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 4 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

### Pengaruh Sensitivitas Terhadap Profitabilitas

Pengaruh antara IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 5 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA.

### Pengaruh Efisiensi Terhadap Profitabilitas

NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Artinya jika semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

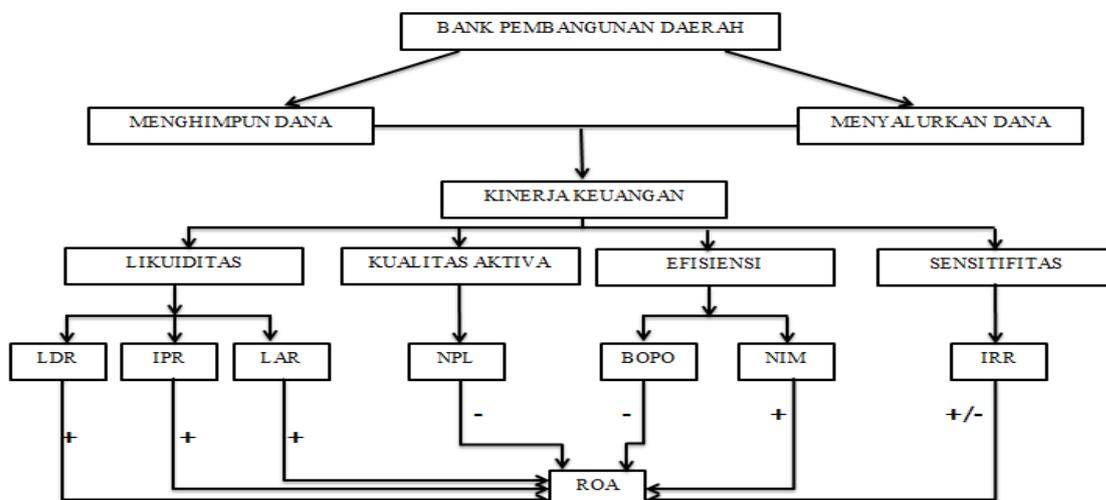
Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar Net Interest Margin (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula Return On Asset perusahaan tersebut.

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Artinya jika BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 6 : NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 7 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Dalam pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria-kriteria tertentu yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Pembangunan Daerah yang memiliki total aset sebesar 33,8 triliun sampai dengan 71 triliun pada periode triwulan IV tahun 2013.

Berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang terpilih pada penelitian ini adalah sebanyak tiga bank yaitu : Bank Pembangunan Daerah Jabar & Banten, Bank Pembangunan Daerah Jatim, & Bank Pembangunan Daerah Kaltim.

### Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah. Adapun laporan keuangan yang akan diteliti adalah laporan keuangan periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

Karena sumber data yang digunakan adalah data sekunder maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi melalui laporan keuangan publikasi bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dari laporan keuangan yang dikeluarkan mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu ROA dan variabel independen terdiri dari IPR, LAR, IRR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam proses analisis data yang terkait. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang secara teknis langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

#### a. Analisis regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan arah dan menguji hipotesis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e_i$$

Keterangan :

Y = ROA

$\alpha$  = Konstan

$\beta_1$ - $\beta_7$  = Koefisien Regresi

X1 = IPR

X2 = LAR

X3 = LDR

X4 = NPL

X5 = IRR

X6 = NIM

X7 = BOPO

$e_i$  = variabel pengganggu diluar variabel bebas

Selanjutnya untuk menguji hipotesis pertama dilakukan Uji F sedangkan untuk hipotesis kedua dan selanjutnya digunakan Uji t sebagai berikut :

#### 1. Uji serempak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat tingkat signifikan pengaruh variabel bebas (X1-X7) terhadap variabel terikat (Y).

#### 2. Uji Parsial (Uji t)

Uji T dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang analisis deskriptif yang akan dijelaskan secara deskriptif pada LDR, IPR, LAR,

NPL, NIM, BOPO, dan IRR sesuai dengan perhitungannya. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan Bank Pembangunan Daerah periode 2010-2013. Tabel 2 berikut merupakan hasil analisis deskriptif.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi
ROA	48	2.2103	1.14798
LDR	48	67.7161	11.83711
IPR	48	13.9637	8.79283
LAR	48	54.3275	7.33220
NPL	48	2.7702	1.71255
NIM	48	7.7731	1.70673
BOPO	48	70.4403	8.20197
IRR	48	87.9471	13.63406

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata ROA Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 2,21 persen. Rata-rata LDR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 67,72 persen. Rata-rata IPR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 13,96 persen. Rata-rata LAR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 54,33 persen Rata-rata NPL Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 2,77 persen. Rata-rata NIM Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 7,77 persen. Rata-rata BOPO Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 70,44 persen, dan rata-rata IRR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 87,94 persen.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	7,032	4,130
X1=IPR	-0,002	0,025
X2=LAR	0,005	0,094
X3=LDR	0,046	0,054
X4=NPL	0,027	0,110

X5=IRR	-0,026	0,029
X6=NIM	0,004	0,133
X7=BOPO	-0,086	0,036
R = 0,643	F Hitung = 4.029	
R Square = 0,414	Sig. = 0,002	

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $4,029 > 2,21$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, NIM, BOPO, dan IRR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung yaitu ROA. Koefisien determinasi simultan adalah sebesar 0,414 yang berarti 41,4 persen variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel LDR, IPR, LAR, NPL, NIM, BOPO, dan IRR sedangkan sisanya sebesar 58,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

#### Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk IPR adalah negatif -0,002. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel IPR diturunkan sebesar satu persen maka akan

terjadi peningkatan pada variabel tergantung Y sebesar -0,002 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan. Apabila variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA sebesar -0,002 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IPR bank sampel penelitian mengalami peningkatan maka telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan seharusnya ROA bank mengalami peningkatan. Selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA sampel penelitian mengalami peningkatan dengan rata-rata trend sebesar -0,49 persen.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial ( $r^2$ ) maka dapat diketahui bahwa IPR memberikan kontribusi sebesar 0,01% terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhaamad Fadli (2011) dan Risa Astriana T (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara IPR dengan ROA.

### **Pengaruh LAR terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk LAR adalah positif 0,005. Hal ini 005 menunjukkan bahwa jika LAR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung Y sebesar 0,005 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel LAR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA sebesar 0,005 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LAR meningkat maka peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan peningkatan total asset. Akibatnya terjadi peningkatan total asset yang dimiliki bank, sehingga laba meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA sampel penelitian mengalami peningkatan dengan rata-rata trend sebesar -0,49 persen.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial ( $r^2$ ) maka dapat diketahui bahwa LAR memberikan kontribusi sebesar 0,008 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhaamad Fadli (2011) dan Risa Astriana T (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung karena kedua peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel ini.

### **Pengaruh LDR terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk LDR adalah positif 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa jika LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung Y sebesar 0,046 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel LDR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA sebesar 0,046 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LDR bank sampel penelitian mengalami penurunan berarti telah terjadi penurunan dengan persentase total kredit lebih besar dibandingkan persentase penurunan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun ROA mengalami penurunan. Selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,49 persen

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial ( $r^2$ ) maka dapat diketahui bahwa LDR memberikan kontribusi sebesar 1,84% terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhaamad Fadli (2011) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang

menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara LDR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian Risa Astriana T (2012) memiliki hasil yang positif yang tidak signifikan antara LDR dengan ROA.

### **Pengaruh NPL terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk NPL adalah positif 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa jika NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung Y sebesar 0,027 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel NPL diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA sebesar 0,027 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding kenaikan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA sampel penelitian mengalami peningkatan dengan rata-rata trend sebesar -0,49 persen.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial ( $r^2$ ) maka dapat diketahui bahwa NPL memberikan kontribusi sebesar 0,14% terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah adalah

ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad Fadli (2011) dan Risa Astriana T (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan NPL terhadap ROA.

### **Pengaruh IRR terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk IRR adalah negatif -0,026. Hal ini menunjukkan bahwa jika IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung Y sebesar -0,026 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel IRR ditingkatkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA sebesar -0,026 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA sampel penelitian mengalami peningkatan dengan rata-rata trend sebesar -0,49 persen.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) maka dapat diketahui bahwa IPR memberikan kontribusi sebesar 1,93% terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad Fadli (2011) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh tidak signifikan antara IRR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian Risa Astriana T (2012) memiliki hasil yang signifikan antara IRR dengan ROA sehingga penelitian ini tidak mendukung.

### **Pengaruh NIM terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk NIM adalah positif 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa jika NIM mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung Y sebesar 0,004 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel NIM diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA sebesar 0,004 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi

bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar Net Interest Margin (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula *Return On Asset* perusahaan tersebut. Selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA sampel penelitian mengalami peningkatan dengan rata-rata trend sebesar -0,49 persen.

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial ( $r^2$ ) maka dapat diketahui bahwa NIM memberikan kontribusi sebesar 0,002% terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhaamad Fadli (2011) dan Risa Astriana T (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung karena kedua peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel ini.

### **Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk BOPO adalah negatif -0,086. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel BOPO diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terganggu Y sebesar -0,086 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan. Apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terganggu ROA sebesar -0,086 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan

persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Selama periode penelitian mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA sampel penelitian mengalami peningkatan dengan rata-rata trend sebesar -0,49 persen

Berdasarkan nilai koefisiensi determinasi parsial ( $r^2$ ) maka dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi sebesar 12,46% terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah adalah diterima. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad Fadli (2011) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara BOPO dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian Risa Astriana T (2012) memiliki hasil negatif yang tidak signifikan antara BOPO dengan ROA.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel IPR, LAR, LDR, NPL, IRR, NIM, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap ROA adalah sebesar 41,40 persen.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa IPR, IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang

tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh IPR terhadap ROA adalah 0,01 persen,. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 1,93 persen. Secara parsial LAR, LDR, NPL, NIM memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh LAR terhadap ROA adalah 0,008 persen. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 1,84 persen Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 0,14 persen Besarnya pengaruh NIM terhadap ROA adalah 0,002 persen Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa variabel BOPO, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 12,46 persen.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yaitu sebesar 12,46 persen.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan. (1) Periode penelitian yang digunakan hanya selama 4 tahun yaitu mulai dari triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. (2) Jumlah variabel bebas yang diteliti juga terbatas, hanya meneliti IPR, LAR, LDR, NPL, IRR, NIM, dan BOPO. (3) Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yaitu : Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan kepada pihak Bank Pembangunan Daerah yaitu (1) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki IPR terendah yaitu Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur disarankan untuk meningkatkan surat berharga yang dimiliki bank dengan prosentase lebih besar daripada persentase total DPK. Sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat dan ROA mengalami peningkatan. (b) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang

memiliki LAR terendah yaitu Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur disarankan untuk meningkatkan total kredit dengan prosentase lebih besar daripada persentase total asset. Sehingga pendapatan meningkat dan ROA mengalami peningkatan. (3) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki LDR terendah yaitu Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur disarankan untuk meningkatkan total kredit dengan prosentase lebih besar daripada persentase DPK. Sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat dan ROA mengalami peningkatan. (4) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki NPL tertinggi yaitu Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur disarankan untuk menekan biaya kredit bermasalah dengan prosentase lebih kecil daripada persentase total kreditnya. (5) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki IRR terendah yaitu Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur disarankan untuk meningkatkan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase IRSL sehingga peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase biaya bunga. (6) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki NIM terendah yaitu Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur disarankan untuk meningkatkan pendapatan bunga bersih dengan persentase lebih besar daripada persentase aktiva produktif. Sehingga laba meningkat dan ROA mengalami peningkatan. (7) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki BOPO tertinggi yaitu Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat disarankan untuk menekan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase pendapatan operasional. Sehingga pendapatan bunga meningkat, laba meningkat dan ROA pun juga meningkat. (8) Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki ROA terendah yaitu Bank Jawa Barat dan Banten disarankan untuk meningkatkan

laba dengan persentase lebih besar daripada persentase total asset. Sehingga pendapatan meningkat dan ROA pun meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya, Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya menambahkan periode penelitian yang lebih panjang dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan dan mempertimbangkan untuk menambah jumlah bank yang dijadikan sampel, dan sebaiknya penggunaan variabel bebas ditambah yaitu FBIR atau FACR selain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini

#### DAFTAR RUJUKAN

- Kasmir. 2012. *“Analisis Laporan Keuangan”*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Martono. 2013. *“Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”*. Edisi I Cetakan Kelima. Yogyakarta: EKONISIA UII
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono 2011. *“Manajemen perbankan: teori dan aplikasi”*, Yogyakarta : BPFYogyakarta.
- Muhamad Fadli 2011. *“Pengaruh LDR, IPR, NPL, BOPO, PR, FACR, dan IRR Terhadap Return on asset pada bank pembangunan daerah”*
- Nugroho, Bernardus Y. Ferdinand D. Suragih dan Umanto Eko. 2012. *“Metode kuantitatif: pendekatan pengambilan keputusan untuk ilmu sosial dan bisnis, Ed.2”* Jakarta : Salemba Humanika.
- Peraturan Bank Indonesia No.5 / 8 / PBI / 2003, “Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum”.

Risa Astriana 2012. *“Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”*

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal “Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia”.

Taswan. 2010. *“Manajemen perbankan”*. Edisi II. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.